

STRATEGI GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH HASAN JUFRI BAWEAN

Sholihan, Patsun

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: sholihanhan@gmail.com; patdawany@gmail.com

Abstract: In detail, the goals of national education are described in article 3 of Law no. 20 of 2003 concerning National Education Standards (UUSPN), that national education functions to develop capabilities and shape a dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, which aims to develop the potential of students to become faithful, noble, knowledgeable, capable humans, creative, independent, and a democratic and responsible citizen. To realize the educational goals above, the role of PAI teachers is very much needed, because PAI teachers are not only required to teach religious material in the classroom but are also required to be able to make their students become students who are able to practice the material presented in class in everyday life. -day. The research aims to find out: What is the strategy of the Islamic Religious Education (PAI) teacher in implementing religious culture on students at MA Hasan Jufri Bawean ?. This research uses qualitative research with a descriptive qualitative approach, with a case study design. The data collection technique used in this research is three methods, namely observation, interview and documentation. Research on the characteristics of religious culture at MA Hasan Jufri Bawean MA. Hasan Jufri, the character of religious culture applied in MA. Hasan Jufri there are 7, namely: (1) wearing a skullcap and Islamic clothes, (2) a culture of greeting, greeting, smile, courtesy (5S), (3) reading a prayer together before starting lessons (4) praying dhuha in congregation, (5) dhuhur prayer in congregation, (6) Tausiyah seven minutes / kultum, (7) Commemoration of Islamic Holidays (PHBI). Meanwhile, one of the PAI Teachers' Strategies in Implementing religious culture at MA Hasan Jufri Bawean is (1) Internalizing values, (2) Giving rewards and punishments, (3) Habit, (4) Exemplary.

Keywords: strategy, religious culture, Islamic religious education

Abstrak: Secara terperinci tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (UUSPN), bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas maka peran guru PAI sangat dibutuhkan, karena guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi Agama saja di dalam kelas namun juga dituntut untuk bisa mencetak anak didiknya menjadi siswa yang mampu mengamalkan materi-materi yang disampaikan di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan budaya religius pada siswa di MA Hasan Jufri Bawean?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian karakteristik budaya religius di MA Hasan Jufri Bawean MA. Hasan Jufri karakter budaya religius yang diterapkan di MA. Hasan Jufri ada 7 yaitu: (1) memakai kopiah dan baju islami, (2) budaya salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), (3) pembacaan doa bersama sebelum memulai pelajaran, (4) shalat dhuha berjamaah, (5) shalat dhuhur berjamaah, (6) tausiyah tujuh menit/kultum, (7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan salah satu Strategi Guru PAI dalam Menerapkan budaya religius di MA Hasan Jufri Bawean adalah (1) Internalisasi nilai, (2) Pemberian *reward* dan *punishment*, (3) Pembiasaan, (4) Keteladanan.

Kata kunci: strategi, budaya religius, pendidikan agama islam

Pendahuluan

Kehidupan dan pendidikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan terutama pendidikan agama, karena maju dan tidaknya suatu negara dapat dilihat dari aspek pendidikan agamanya. Apabila pendidikan agamanya baik maka derajat bangsa di mata internasional akan baik selain itu pendidikan agama juga dapat mewujudkan kebudayaan. Pendidikan akan terasa sangat gersang apabila tidak bisa berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, maupun *skill*). Secara terperinci tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (selanjutnya akan disebut UUSPN), bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas sangat sulit untuk dicapai, mengingat sistem pendidikan nasional pada masa sekarang, diyakini lebih banyak mengarah pada sisi kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan

begitu saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan maraknya kasus korupsi yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain permasalahan ini semakin kompleks dengan terjadinya berbagai peristiwa yang memilukan seperti terjadinya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan dan lain-lain. Fenomena ini sangat berseberangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis moral ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap suatu yang biasa maka kebejatan moralitas akan menjadi budaya.

Madrasah idealnya mempunyai budaya yang mengarah kepada pembentukan karakter positif, berakhlak mulia, berilmu, kreatif serta bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah/madrasah merupakan suatu yang sangat penting sebagai salah satu upaya atau usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan seperti penanaman moralitas ke dalam diri peserta didik karena pembentukan moral dan akhlak mulia pada peserta didik tidak cukup dengan materi yang ada dalam kelas, tetapi perlu penanaman nilai religiusitas, pemberian keteladanan, pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau melalui penciptaan budaya religius. Di samping itu, juga menunjukkan fungsi sekolah/madrasah yang merupakan lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.¹

Upaya Penerapan Budaya Religius di Madrasah tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dukungan semua pihak, khususnya pimpinan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan penting dalam mengelola pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif mempunyai arti meningkatkan kompetensi guru. Guru bertanggung jawab terhadap garis kebijakan yang melekat pada diri guru, karena guru itu mempunyai penyebutan nama berikut ini, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti langkah-langkah atau strategi yang dilakukan oleh guru-guru agama MA. Hasan Jufri Bawean dalam menciptakan budaya religius di lingkungan Madrasah

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung, Refika Aditima, 2005), 30.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

Aliyah Hasan Jufri Bawean yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri Bawean alasan peneliti mengambil lokasi di tempat tersebut di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MA Hasan Jufri Bawean dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 16 November Tahun 2020, ada hal-hal yang menarik di lingkungan Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean yang berkaitan dengan strategi guru dalam menerapkan budaya religius siswanya, diantaranya adalah keseriusan guru-guru MA Hasan Jufri dalam melaksanakan program penerapan budaya religius di lingkungan MA Hasan Jufri Bawean kedua sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam di sekolah, salah satunya yaitu mewajibkan siswa shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur, membaca Al-Qur'an, serta pemisahan kelas untuk putra dan putri.

Madrasah Aliyah di Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri Bawean merupakan Sekolah Menengah yang lokasinya berada di Kecamatan Sangkapura. Meskipun sekolah ini sekolah menengah swasta, namun siswa/siswinya terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. MA. Hasan Jufri Bawean madrasah swasta yang ada di Kabupaten Gresik kecamatan Sangkapura justru menjadi sorotan sekaligus percontohan sekolah-sekolah yang ada di Bawean terutama dalam hal akhlak. Nilai-Nilai religiusitas yang diajarkan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, melainkan sudah menjadi praktik dan tradisi di sekolah tersebut. Di lingkungan Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, budaya religius tidak hanya menjadi salah satu pembahasan dalam materi yang diajarkan dalam kelas saja tapi juga terimplementasi di setiap aktivitas keseharian siswa/siswi di madrasah.

Hal itu dapat di buktikan dengan program kegiatan yang sudah berjalan setiap hari, seperti kegiatan sholat dhuha yang dikerjakan pada jam 06:30-07:30 WIB. Semua siswa-siswi diwajibkan mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an secara bersama-sama. jika dilihat dari aspek akhlak, siswa-siswi Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean sudah terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam misalnya saling tegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun sesama siswa di samping itu juga siswa sudah terbiasa bersalaman kepada Ibu atau Bapak guru ketika bertemu. Kebiasaan ini sama dengan program-program yang telah dicanangkan oleh Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean yaitu

budaya senyum, salam, sapa sopan dan santun. Di samping itu juga pemisahan kelas dan ruang bagi seluruh warga di sekolah, yaitu kelas laki-laki dan perempuan, maupun ruang guru laki-laki dan perempuan.

Kajian Teori

Definisi Budaya Religius di Sekolah

Istilah budaya atau *culture* bersumber dari disiplin ilmu antropologi sosial. Budaya Dalam pendidikan bisa dijadikan sebagai salah satu transmisi ilmu pengetahuan, sebab budaya cakupannya sangat luas. Budaya di ibaratkan sebagai perangkat lunak yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Sedangkan definisi budaya dalam KBBI di definisikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang suatu kebiasaan yang dilakukan di daerah tertentu dan sukar untuk di ubah.³ Sehingga budaya dapat di definisikan sebagai semua pola perilaku kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴

Dalam bahasa sehari-hari biasanya kata budaya di sinonimkan dengan kata tradisi. dalam hal ini, tradisi di definisikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Sedangkan definisi religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang.⁶

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Balai Pustaka,1991), 149.

⁴ J. P. Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prehallindo, 1992), 4.

⁵ Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

Agama Juga bisa di definisikan dengan kata religius. Sedangkan definisi agama menurut Frazer, adalah sebuah sistem kepercayaan yang akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir seseorang.⁷ Sementara menurut *Clofford Geerts*, sebagaimana dikutip Roibin, agama tidak hanya masalah spirit, akan tetapi telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁸

Berangkat dari pemahaman di atas, maka pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya di fokuskan mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah).

Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius

Seorang Pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dalam mengembangkan ajaran nilai-nilai agama Islam memiliki kematangan spiritual. Mengingat dunia merupakan tempat menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayang pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.⁹

Pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah utamanya sekolah atau madrasah yang berbasis Islam atau dalam kehidupan keagamaan yang akan

⁷ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

⁸ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

berdampak terhadap terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai ajaran agama Islam dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰ Hal ini merupakan penanaman budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi nilai.

a. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa secara bahasa dapat di Definisikan¹⁾ lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹ Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembiasaan secara bahasa adalah Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah Dengan adanya prefiks 'pe' dan sufiks 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹²

Salah satu strategi yang sangat berperan penting dalam pendidikan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam adalah pembiasaan karena apabila seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka dia akan merasa ringan, senang hati dalam melaksanakan kebiasaannya tersebut. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius serta membutuhkan waktu yang sangat lama.

Bagi para Pendidik dan kedua orang tua, hendaknya pembiasaan disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 106-107.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, 129.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 110.

secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.¹³

b. Keteladanan

Keteladanan kata dasarnya adalah teladan yang mempunyai arti sebuah perilaku yang pantas atau patut ditiru dan contoh oleh seseorang atau¹⁴ sebagaimana yang telah dijelaskan dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Oleh sebab itu, keteladanan dapat di definisikan sebagai sebuah perilaku atau hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata '*uswah*' terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *siin*, dan *waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

Dengan demikian keteladanan adalah sebuah perilaku atau hal-hal yang pantas atau patut ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah*.¹⁵

Memberikan pendidikan dengan teladan kepada peserta didik dapat diartikan sebagai pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Memberikan teladan kepada peserta didik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memberi

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* 114.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, 1025.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, 114.

contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan tentang pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Diantaranya dalam surat al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁶”

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan bagi seluruh umat manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam. Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁷

c. Kemitraan

Kerja sama yang baik antara kedua orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam perlu di tingkat karena hal itu juga berperan penting dalam memberi motivasi dan juga ikut serta pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pengembangan

¹⁶ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: YPPQ, 1971), 487.

¹⁷ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya ...*, 450.

nilai- nilai ajaran agama Islam bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa mustahil mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Kemitraan akan selalu tetap harmonis dan terjaga apabila dapat diwujudkan dalam bentuk : 1) Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, 2) Apabila dapat berjalan dengan bergandengan dan tidak berjalan sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri, 3) Tidak Saling mengklaim bahwa dirinya paling benar namun lebih mengedepankan etika dengan menghargai usaha orang, 4) Saling memaafkan dan menyayangi, agar tidak tumbuh rasa membenci dan iri hati antara yang satu dengan yang lain.¹⁸

d. Internalisasi Nilai

Definisi internalisasi kalau ditinjau dari segi bahasa adalah menunjukkan secara. Sedangkan akhiran “-sasi” kalau ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia, mempunyai definisi proses. Sehingga makna internalisasi dapat di pahami sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan salah satu teknik yang dipakai seseorang untuk melakukan sebuah pembinaan agama yang mendalam dan menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya untuk membentuk kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). Sedangkan tahapan internalisasi yang ada kaitannya dengan Proses internalisasi dan pembinaan peserta didik atau anak asuh dibagi menjadi tiga tahapan yang kesemuanya itu dapat mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pendidik atau guru pendidikan agama Islam dalam memberi informasi mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang baik dan kurang baik. Di tahapan

¹⁸ Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 22.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, 336.

ini akan terjadi komunikasi yang baik antara pendidik atau guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik atau anak asuh.

2) Tahap transaksi nilai

Tahapan transaksi nilai salah satu tahapan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam pendidikan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara menggunakan model komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang berbentuk interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahapan transinternalisasi ini lebih sulit dibanding dengan tahap transaksi. Pada tahap ini tidak hanya terjadi komunikasi verbal, antara pendidik atau guru pendidikan agama Islam namun juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini yang sangat berperan penting adalah komunikasi kepribadian.²⁰

Dari pemaparan di atas dapat peneliti pahami bahwa apabila proses internalisasi harus dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi akan berdampak secara signifikan kepada peserta didik apabila dilaksanakan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan salah satu sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pem-pribadi-an makna (nilai) atau implikasi respons terhadap makna. Muhadjir mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektivitas.²¹

Doktriner adalah salah satu cara yang harus dilakukan oleh seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama adalah dengan cara mendoktrin siswanya agar supaya dapat menerima kebenaran seperti apa adanya secara bulat.

Pendekatan Otoritatif sebuah metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama dengan menggunakan kekuasaannya dalam arti dalam arti nilai-nilai kebenaran, Suatu kebaikan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan penuh akan mudah diterima karena apa yang bersumber darinya adalah suatu kebenaran dan kebaikan, oleh sebab itu di taati dan di patuhi.

²⁰ Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Karya Abditama, 1998), 153.

²¹ M.C. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 80.

Diantara salah satu pendekatan yang harus dilakukan oleh seorang guru utamanya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama adalah Aksi sebuah metode yang menawarkan penanaman nilai-nilai ajaran agama dengan cara melibatkan peserta melalui tindakan nyata atau ikut serta dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian akan tumbuh kesadaran dalam dirinya akan pentingnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empirik keseharian.

Rasional adalah sebuah metode yang di gunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama dengan mengedepankan kesadaran rasional. Sedangkan pendekatan efektif menawarkan cara menanamkan nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.²² Muhadjir juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai, yaitu metode dogmatik, deduktif, induktif dan relatif. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral *reasoning*, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai.²³

Teknik indoktrinasi. Teknik Indoktrinasi dapat digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menerapkan pendekatan nilai dengan pendekatan doktriner dan pendekatan otoritatif yang menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral *reasoning* dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif atau induktif. Teknik menganalisa nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan karismatik, rasional, penghayatan dan efektif.

²² M. C. Thoha, *Kapita Selekta*, 84.

²³ M. C. Thoha, *Kapita Selekta*, 85

Metode Penelitian

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam pendekatan penelitian inilah yang sesuai dengan kondisi objek yang diteliti. Penelitian kualitatif yang di maksud di sini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong tentang metode penelitian yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Sedangkan Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas strategi guru dalam menanamkan budaya religius bagi siswa di MA Hasan Jufri Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Bawean.

Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri. Sedangkan tahapan-tahapan yang harus dilalui peneliti ketika sampai ke lokasi penelitian ada 4 tahap, yaitu *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (pejelajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan di lapangan).²⁵

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di sekolah dan madrasah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah kejadian-kejadian tersebut akan berbeda jauh atau tidak dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil cara pengumpulan data lainnya.. Kegiatan seperti ini dilakukan peneliti hanya ingin mendapatkan hasil penelitian yang konkret dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak madrasah dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh

²⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

²⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), 12

sekolah dan madrasah baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.

- b) Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
- c) Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
- d) Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ketika melaksanakan penelitian peneliti harus terjun langsung ke lapangan agar bisa mendapatkan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan yang diinginkan. Sebagai *key instrumen*, keterlibatan peneliti di lapangan sangat memudahkan peneliti untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human*. Jadi peneliti dapat mengonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.²⁶

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Hasan Jufri Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Sekolah ini didirikan berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri. Pemilihan sekolah ini berdasarkan tiga alasan yang menonjol yakni²⁷ :

- a) Madrasah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Hasan Jufri
- b) Madrasah Menengah yang mengedepankan nilai-nilai serta prinsip dasar agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- c) Program mandiri yaitu program ketakwaan kepada Allah SWT yang dilaksanakan untuk mencapai visi misi sekolah.

Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.²⁸

²⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 196

²⁷ Dokumentasi SMA Tunas Luhur Paiton.

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 188.

Sumber data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.²⁹

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi:

- a) Kepala MA Hasan Jufri Bawean ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
- b) Waka kesiswaan MA Hasan Jufri karena waka kesiswaan ini yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan.
- c) Guru PAI MA Hasan Jufri.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen MA Hasan Jufri yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, data sarana prasarana, dan buku panduan untuk siswa. Adapun data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, yang terkait dengan fokus penelitian di MA Hasan Jufri

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Salah satu cara untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan adalah dengan cara mengadakan observasi ke tempat yang dijadikan objek penelitian sedangkan jenis observasi ada dua jenis observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi nonpartisipatif

²⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), 107.

(*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.³⁰

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius di MA Hasan Jufri. Sedangkan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti agar mudah dalam melaksanakan kegiatan observasi di tempat yang dijadikan objek penelitian maka peneliti menyusun pedoman observasi yang berkenaan dengan fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti

Sedangkan tahapan-tahapan yang akan peneliti lihat secara partisipatif ketika di lapangan yaitu:

- 1) Ibadah siswa yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dan dhuhur dan lain sebagainya di MA Hasan Jufri.
 - 2) Perilaku atau keseharian siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MA Hasan Jufri.
 - 3) Perilaku siswa terhadap guru, maupun sesama siswa di MA Hasan Jufri
 - 4) Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di MA Hasan Jufri
- b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang akan diteliti dengan cara langsung tatap muka dengan informan dengan maksud agar mendapat gambaran yang jelas mengenai topik yang akan diteliti.

Isi wawancara mengenai (1) pengalaman informan, yaitu apa yang dikerjakan; (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikiran tentang sesuatu; (3) perasaan; (4) pengetahuan/fakta-fakta yang diketahui; (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba; (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur yang merupakan metode *interview* secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini untuk mengetahui pendapat, persepsi dan pengalaman seseorang.

Adapun informasi utama dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala MA Hasan Jufri
2. Waka kesiswaan MA Hasan Jufri

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220

3. Guru PAI di MA Hasan Jufri

Alasan peneliti memilih informan diatas karena peneliti beranggapan mereka mengetahui berbagai informasi tentang penanaman budaya religius.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil/sejarah MA Hasan Jufri visi dan misi MA Hasan Jufri data siswa, data guru, sarana prasarana, foto-foto kegiatan keagamaan. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di MA Hasan Jufri sebagai bahan data sekunder terkait dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³¹ Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model *Miles dan Huberman*. Menurut *Miles dan Huberman* yang dikutip Sugiyono: analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.³² Secara mudahnya akan kami jelaskan di bawah ini

a. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data yang pertama adalah pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan budaya religius pada siswa di MA Hasan Jufri dengan mencatat secara teliti dan rinci.

b. Reduksi Data

Dalam tahapan ini peneliti semua hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dikumpulkan seperti hasil wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius. Sedangkan tujuan diadakan reduksi data dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terdapat dari data-data yang sudah diperoleh, sehingga kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 88.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 92.

disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif.

c. Penyajian Data

Yaitu mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, mengenai persepsi dan pemahaman strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di MA Hasan Jufri

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan dan memadukan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Karakteristik budaya religius di MA. Hasan Jufri Bawean

Menerapkan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam di lembaga pendidikan khususnya di sekolah yang berbasis Islam merupakan suatu kewajiban bagi pengelola pendidikan yang berbasis Islam, sebagai salah satu cara untuk mendidik akhlak atau moral siswa sehingga dengan program tersebut tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. MA Hasan Jufri Bawean sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam merasa mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa baik dari segi intelektual maupun dari segi spiritual dan emosional. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menciptakan budaya religius di lingkungan MA. Hasan Jufri, menciptakan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam atau yang dikenal dengan istilah budaya religius merupakan salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik yang sudah mempunyai bekal keilmuan agama dari sekolah maupun dari pondok pesantren. Sebuah lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang berbasis Islam bila tidak diciptakan budaya religius atau budaya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka pendidik dalam menyampaikan materi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik akan merasa kesulitan karena mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap peserta didik tidak bisa dengan hanya menyampaikan materi tapi harus dengan praktek di luar kelas karena materi yang diajarkan dalam kelas lebih banyak mengarah kepada mencerdaskan intelektual saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah MA. Hasan Jufri karakter budaya religius yang diterapkan di MA. Hasan Jufri ada 7 yaitu: a) memakai kopiah dan baju islami, b) budaya salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), c) pembacaan doa bersama sebelum memulai pelajaran, d) sholat dhuha berjamaah, e) shalat dhuhur berjamaah, f) tausiyah tujuh menit/kultum, g) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Jika dikaitkan dengan teori budaya yang di sampaikan oleh Koentjaraningrat bahwasanya wujud budaya kalau dilihat dari dimensi wujudnya ada tiga aspek yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.³³

Karakteristik budaya religius yang ada di MA. Hasan Jufri Bawean didasari oleh konsep integrasi antara sekolah dan PP. Hasan Jufri Bawean yang menaungi lembaga MA. Hasan Jufri Bawean, sehingga karakteristik budaya religius yang ada di sekolah hasil dari penanaman budaya religius yang telah ditanamkan di pesantren, kemudian dikembangkan di lembaga sekolah MA Hasan Jufri. Sebagai salah satu visi PP. Hasan Jufri Bawean mendirikan lembaga MA Hasan Jufri Bawean adalah menempatkan lembaga pesantren sebagai lembaga alternatif bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu agama namun tidak bisa mondok di pesantren.

Pesantren menjadi alternatif, di samping menyiapkan kader juga untuk peningkatan kemampuan kompetensi ilmu-ilmu umum. Maka visi itu harus di kolaborasikan antara keinginan wali murid dengan visinya pesantren, hal tersebut yang menjadi pegangan dari MA. Hasan Jufri Bawean. Oleh karena itu, budaya religius yang di terapkan di MA. Hasan Jufri Bawean lebih besar dari amanat kurikulum nasional. Karena kurikulum nasional di bidang agama Islam hanya satu minggu tiga jam, maka kemudian kurikulum nasional tersebut dibedah di kurikulum sekolah menjadi beberapa jam kegiatan seperti, fiqh, akidah akhlak, al-Qur'an dan kemudian ada tauhid, kelima inilah yang dibedah oleh sekolah.. Hal ini dalam rangka mempertemukan visi dan kemauan kepentingan kurikulum nasional. Kemudian tidak cukup kegiatan teori di agama itu juga ada kegiatan-kegiatan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu harus kita lakukan baik praktek maupun pembiasaan *furudul 'ainiyah*.³⁴

³³ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17.

³⁴ Wawancara/04/KS/SNJ/20/03/2017

Strategi PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius

Secara umum tugas guru agama dan guru-guru yang lain sama, hanya saja tugas guru agama tidak hanya ditekankan dalam menyampaikan materi dalam kelas saja tapi juga dalam membentuk moral dan mental siswa, sehingga oleh sosok guru identik dengan orang yang punya tugas dan tanggung jawab membentuk generasi bangsa. Di tangan para gurulah peserta didik terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk peserta didik di masa mendatang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru di MA Hasan Jufri ada beberapa langkah yang dilakukan guru-guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius dengan strategi sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁵ Sehingga langkah guru PAI dalam tataran proses internalisasi di MA Hasan Jufri berupa pendekatan guru terhadap siswa, dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya melalui jam-jam bertemu antara guru dan siswa, seperti saat makan bersama di jam istirahat. Ketika guru mulai dekat dengan siswa maka guru dengan mudah menginternalisasikan nilai agama kepada siswa. Menurut Armai arief ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi nilai yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap transaksi nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁶

b. Pemberian *reward* dan *punishment*

Strategi guru Pendidikan Agama Islam di MA Hasan Jufri Bawean yaitu dengan pemberian hadiah dan hukuman kepada siswa, pemberian

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, 336.

³⁶ Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Karya Abditama, 1998), 153.

hadiah dan hukuman ini dilakukan guru dalam bentuk pengawasan yang mendalam terhadap siswa, jika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maka bentuk hukuman (*punishment*) harus dilakukan agar siswa memiliki efek jera, bentuk hukuman yang dilakukan guru PAI di MA Hasan Jufri yaitu berdiri di terik matahari dan dipukul yang tidak sampai melukai (keluar darah).

c. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa, dalam hal ini yaitu melakukan kegiatan religius, strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di MA Hasan Jufri seperti shalat jama'ah dhuha, dhuhur, dan peneladanan. Menurut Amai Arief ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mengatur strategi pembiasaan yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah.

d. Peneladanan

Keteladanan adalah segala sesuatu yang patut di contoh atau sesuatu yang dapat di tiru baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru di MA Hasan Jufri strategi peneladanan di MA Hasan Jufri yaitu: guru bertindak atau berakhlak yang baik dengan cara dan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, berkata yang sopan, menyapa dan mengucapkan salam.

Salah satu cara yang dilakukan seorang guru utamanya guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan adalah menggunakan model pendekatan keteladanan atau dengan cara memberi contoh yang baik terhadap siswa atau kepada seluruh warga sekolah agar tertanam dalam diri siswa mental dan akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Memberi teladan yang baik bagi siswa itu sangat penting mengingat materi yang diajarkan dalam kelas tidak bisa menjamin mengubah perilaku

siswa karena materi dalam kelas lebih mengarah kepada pembenahan aspek kognitif saja dan tidak mengarah kepada penanaman akhlak dan mental siswa sehingga sangat dimungkinkan tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam tidak dapat memberikan teladan yang baik terhadap siswanya.

Keteladanan merupakan salah satu cara yang harus dilakukan guru dalam mendidik siswanya karena tanggung jawab seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi saja tapi juga punya tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa agar menjadi orang yang senang mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diajarkan di kelas hal ini hanya bisa dengan cara memberi contoh atau teladan kepada siswanya. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh kepada kita semua khususnya dalam mendidik murid-muridnya. Salah satu cara yang digunakan Nabi Muhammad dalam mendidik muridnya adalah dengan cara memberi contoh yang baik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad tidak hanya menjadi teladan bagi golongan tertentu atau satu bangsa saja, namun bagi seluruh umat manusia agar menjadi hamba yang bahagia di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan budaya religius di lembaga pendidikan utamanya di pendidikan yang berbasis agama sangat penting sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam seperti penanaman moralitas ke dalam diri peserta didik karena pembentukan akhlak mulia dan moral pada peserta didik tidak cukup dengan materi yang ada dalam kelas, tetapi perlu penanaman nilai religiusitas, pemberian keteladanan, pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau melalui penerapan budaya religius.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean dalam menerapkan budaya religius di lingkungan Madrasah Aliyah Hasan Jufri adalah dengan membuat beberapa program diantaranya adalah *pertama*, semua siswa diwajibkan berpakaian islami dan berkopiah bagi laki-laki. *Kedua*, membuat program 5S (salam, sapa dan senyum, sopan dan santun). *Ketiga*, membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai. *Keempat*, shalat dhuha berjamaah. *Kelima*, shalat dhuhur berjamaah. *Keenam*, tausiyah tujuh menit/kultum. *Ketujuh*, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius MA Hasan Jufri Bawean *pertama*, internalisasi nilai. *Kedua*, pemberian *reward* dan *punishment*. *Ketiga*, pembiasaan. *Keempat*, keteladanan.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Pers. 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Depag. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: YPPPPQ. 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Balai Pustaka.1991.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah. Asih. Asuh. 1989.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Indrachfudi, Soekarno. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang. 1994.
- Koentjaraningrat. *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni. 1969.
- Kotter, J. P. & J.L.Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj. Benyamin Molan. Jakarta: Prehallindo. 1992.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung. Refika Aditima. 2005.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan. Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa. 2003.
- . *Nuansa baru pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

- , *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*. Surabaya: Karya Abditama. 1998.
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012.
- Nuruddin. dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS. 2003.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Thoha, MC. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.